

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyakit menular pada saluran pernapasan atas atau bawah dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga kondisi serius dan fatal, bergantung pada kondisi lingkungan dan bakteri penyebabnya. Peradangan akut pada saluran pernapasan atas atau bawah dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), dan faktor lingkungan merupakan kontributor signifikan terhadap insiden penyakit pernapasan. Infeksi saluran pernapasan akut dapat disebabkan oleh bakteri atau virus. Demam dan satu atau lebih gejala berikut mendahului timbulnya penyakit ini: pilek, batuk kering atau berdahak, sakit tenggorokan, atau kesulitan menelan (Wijaya 2019)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa penyebab utama morbiditas dan mortalitas terkait penyakit menular di negara-negara miskin pada tahun 2020 adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Secara global, angka kematian tahunan akibat ISPA mencapai 4,25 juta

Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa selama beberapa tahun terakhir, telah terjadi fluktuasi jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Sebanyak 2.573 kasus ISPA dilaporkan pada tahun 2020; kasus ini turun menjadi 1.452 pada tahun 2021; namun, kemudian meningkat menjadi 2.312 pada tahun 2022. Insiden ISPA di Indonesia adalah 877.531 kasus, menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023 (Risikesdas, 2018).

Dengan angka insiden ISPA yang relatif tinggi (15,4%), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Pada tahun 2022, Provinsi NTT memiliki 307.881 kasus ISPA, menjadikannya penyakit dengan prevalensi tertinggi di antara 10 besar di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Sollo et al. 2024)

Terdapat 21.860 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita pada tahun 2020, 12.841 kasus pada tahun 2021, dan 20.937 kasus pada tahun 2022, menurut data Dinas Kesehatan Sumba Timur. Terdapat 2.167 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita pada tahun 2020, 133 kasus pada tahun 2021, dan 2.058 kasus pada tahun 2022, menurut data Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Waingapu (Dinkes, 2022).

Vaksinasi esensial, pemberian ASI eksklusif, buah dan sayur kaya vitamin C, serta kebersihan lingkungan yang baik dapat membantu mencegah ISPA (Najmah, 2016). Lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan kebiasaan yang tidak sehat. Hal ini diperkuat oleh posisi tropis khatulistiwa Indonesia dan fakta bahwa patogen penyakit berkembang biak akibat perubahan iklim yang memburuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik tercermin dalam sanitasi yang baik. Setiap anggota keluarga harus berkontribusi dalam penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hidup bersih dan sehat serta mendorong partisipasi aktif dalam kesehatan masyarakat (Raksanagara & Raksanagara, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, para peneliti ingin melakukan penelitian yang disebut “penerapan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan atas ( ISPA ) di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Mengingat konteks di atas, rumusan masalah yang diidentifikasi adalah “penerapan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan atas ( ISPA ) di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu”?

## **1.3 Tujuan penulis**

### **A. Tujuan Umum**

Dijelaskan tentang asuhan keperawatan di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu terhadap pasien infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) beserta pelaksanaan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari ISPA.

### **B. Tujuan Khusus**

1. Evaluasi pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Waingapu.
2. Di wilayah kerja Puskesmas Waingapu, susun diagnosis keperawatan yang sesuai untuk pasien ISPA.
3. Identifikasi intervensi keperawatan untuk pasien dengan sindrom gangguan pernapasan akut di Puskesmas Waingapu.
4. Di wilayah kerja Puskesmas Waingapu, berikan asuhan keperawatan kepada pasien ISPA.
5. Kaji asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien ISPA di Puskesmas Waingapu.

#### **1.4 Manfaat**

1. Menurut penulis, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ilmiah dan data tentang manfaat edukasi gaya hidup bersih dan sehat dalam mengurangi infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).
2. Penelitian ini memungkinkan institusi pendidikan untuk menilai seberapa baik siswa telah mempelajari cara mencegah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dengan menerapkan gaya hidup bersih dan sehat.
3. Penelitian ini dapat membantu perawat di Puskesmas Waingapu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan bagi pasien ISPA dengan menerapkan asuhan keperawatan yang tepat.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk membantu pasien mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana edukasi gaya hidup bersih dan sehat dapat membantu mencegah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA)

## 5.1 Keaslian penelitian

tabel 1 1 Keaslian penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampel sampling	variabel	instrumen	analisa	Hasil dan kesimpulan
1	harapah et al(2024)- PHBS masyarakat desa kampung lalang	Studi kasuss	Sampel studi kasus adalah 1 pasien ISPA	Variabel utama: PHBS	Kuesioner	Deskriptif	PHBS terbukti meningkatkan kesehatan masyarakat
2	Peneltian saat ini - penerapan edukasi PHBS dalam pencegahan ISPA di puskesmas Waingapu	Studi kasus	1 anak 6 tahun penderita ISPA	Edukasi PHBS dan tingkat pengetahuan keluarga	Observasi, wawancara,poster SAP	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Setelah edukasi 3 hari,pengetahuan meningkat keluarga mampu menerapkan PHBS,Masalah defisit pengetahuan teratasi